



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan meningkatnya ketergantungan ekonomi, sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan perubahan demografis, memberi implikasi pada semakin pentingnya individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Devito (2009: 32-33) mengemukakan bahwa kini setiap negara di dunia secara ekonomi saling bergantung satu sama lain sehingga kehidupan ekonomi kini bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang berbeda budaya. Di samping itu, munculnya sensitivitas terhadap perbedaan budaya mendorong seseorang kini cenderung untuk mengatakan hal-hal yang benar dan mengembangkan masyarakat dimana setiap budaya dapat hidup berdampingan dan memperkaya satu sama lain. Demikian juga dengan perubahan demografis, adanya perbedaan ras, suku, agama dan latar belakang sosial mendorong individu dengan kebiasaan antar pribadi yang berbeda untuk beradaptasi dan berkomunikasi tidak hanya dengan orang yang memiliki kesamaan.

Indonesia merupakan negara multikultur yang memiliki populasi dengan keanekaragaman suku, agama dan budaya. Berdasarkan data hasil sensus

penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia tercatat memiliki penduduk berjumlah 237.641.326 orang dan terbagi ke dalam 31 suku besar, baik suku asli Indonesia (pribumi) maupun suku pendatang (Tionghoa, Asing). Melihat data tersebut, dalam masyarakat, organisasi atau institusi, maupun kelompok, setiap individu akan menemui situasi komunikasi antarbudaya.

Dalam situasi masyarakat yang majemuk ini, potensial konflik mudah muncul, sebagai contoh kasus tindakan diskriminatif yang dialami oleh etnis Tionghoa pada Mei 1998 di Jakarta. Peristiwa tersebut merenggut 1.217 nyawa (Tribun *News*, 23 Desember 2012). Tidak hanya merenggut nyawa, aspek paling kontroversial dari kerusuhan Mei 1998 adalah kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan etnis Tionghoa (Kompas.com, 15 Mei 2008). Munculnya konflik dalam komunikasi antarbudaya di Indonesia lebih disebabkan oleh adanya stereotipe, prasangka (*prejudice*), etnosentrisme dan juga kurangnya kompetensi komunikasi antarbudaya.

Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap seseorang dalam menghadapi orang tertentu (Samovar, 2010: 203). Stereotipe yang bersifat negatif menjadi penyebab munculnya konflik. Martin dan Nakayama (2008: 53) menjelaskan bahwa stereotipe negatif berkembang karena adanya pengalaman negatif antara seorang dengan orang tertentu, sehingga orang tersebut menyamaratakan ketidaknyamanannya pada semua anggota kelompok tertentu.

Lebih lanjut, Samovar (2010: 207-214) mendefinisikan prasangka (*prejudice*) sebagai perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu dan etnosentrisme sebagai pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul daripada budaya orang lain dan pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya seseorang. Etnosentrisme negatif tidak hanya menganggap budayanya lebih unggul, namun juga membuat seseorang memandang rendah budaya orang lain.

Di samping itu, kurangnya kompetensi komunikasi antarbudaya juga menjadi penyebab munculnya konflik. Menurut Samovar (2010: 460 - 461), kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup mengenai budaya, kemampuan komunikasi yang pantas, sensitivitas dan karakter merupakan beberapa komponen kompetensi komunikasi antarbudaya mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang yang berbeda budaya sehingga menghindari munculnya konflik komunikasi antarbudaya.

Lewis dan Slade (dalam Darmastuti, 2013: 68-70) menambahkan bahwa perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya juga menjadi kendala dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa membuat perbedaan makna dari simbol yang digunakan dalam sebuah bahasa. Perbedaan nilai juga menjadi kendala, karena pada dasarnya setiap budaya memiliki nilainya masing-masing, namun terkadang nilai suatu budaya tidak dapat dimengerti dan diterima oleh budaya lain. Selain itu, ketidakmampuan masyarakat dalam

memahami dan menerjemahkan pola perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat budaya lain juga menjadi kendala dalam komunikasi antarbudaya.

Universitas Multimedia Nusantara sebagai institusi pendidikan memiliki mahasiswa yang terdiri dari komunitas yang berbeda budaya dan berbagai etnis, baik Jawa, Sunda, Padang, Manado, Papua, Tionghoa dan masih banyak lagi. Mereka hidup dengan cara-cara yang dimiliki oleh etnis mereka masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Keberagaman situasi budaya dan etnis di Universitas Multimedia Nusantara memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya berkomunikasi dengan mahasiswa yang memiliki budaya dan etnis yang sama. Situasi demikian kerap kali menimbulkan persoalan dalam interaksi dan komunikasi. Seperti yang telah diuraikan di atas, menurut Samovar, persoalan komunikasi antarbudaya umumnya disebabkan oleh adanya stereotipe, prasangka (*prejudice*), etnosentrisme dan kurangnya kompetensi komunikasi antar budaya.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh penulis, mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara yang memiliki keanekaragaman budaya masih mengalami persoalan-persoalan dalam komunikasi antarbudaya. Menurut penuturan beberapa mahasiswa, masih terdapat kesenjangan komunikasi khususnya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa di Universitas Multimedia Nusantara. Persoalan komunikasi antarbudaya tersebut muncul karena adanya prasangka dan stereotip negatif.

Mahasiswa etnis non-Tionghoa merasa bahwa mahasiswa etnis Tionghoa kerap kali menunjukkan rasa tidak suka pada mahasiswa etnis non-Tionghoa. Perilaku mahasiswa etnis Tionghoa membuat mahasiswa etnis non-Tionghoa menjadi minder dan mengambil keputusan untuk tidak terlalu berbaur dengan mahasiswa etnis Tionghoa.

Di sisi yang lain, mahasiswa etnis Tionghoa masih ada yang mengakui bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berteman dan berkumpul dengan mahasiswa etnis Tionghoa lainnya, ada juga yang merasa bahwa mahasiswa etnis non-Tionghoa lah yang kurang mau berbaur dengan mahasiswa etnis Tionghoa.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena ini penting dan menarik untuk dikaji karena persoalan komunikasi antarbudaya masih menjadi persoalan yang sangat penting dan bahwa sampai saat ini pun komunikasi dan interaksi antar etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa dalam segala konteks, baik dalam masyarakat, organisasi, komunitas yang kecil maupun dalam hubungan antar individu masih seringkali terjadi pergesekan-pergesekan atau konflik, khususnya yang disebabkan oleh kecemburuan sosial dan ekonomi, sensitivitas terhadap perbedaan sosial, prasangka dan stereotip, meskipun konflik tersebut tidak terlihat.

Sibuarian (2010: 3) mengatakan bahwa rentetan konflik di Indonesia yang melibatkan etnis Tionghoa sebenarnya sudah dimulai sejak masa penjajahan, dekade kedua abad 20an, yaitu tahun 1912 dan 1918. Pada masa Indonesia merdeka pun kerusuhan masih sering terjadi dan melibatkan etnis Tionghoa sebagai pihak yang menjadi korban. Darini (2009: 2) menambahkan adanya sentimen anti-Cina (Tionghoa) bermuara pada kekerasan yang dilakukan terhadap

etnis Cina (Tionghoa) di Indonesia tidak terlepas dari sentimen sosial dan kesenjangan ekonomi. Persaingan ekonomi menjadi salah satu akar ketegangan antara etnis Tionghoa dengan etnis non-Tionghoa. Pergesekan juga terjadi karena adanya prasangka-prasangka yang hidup dalam masyarakat etnis non-Tionghoa bahwa etnis Tionghoa hidup secara eksklusif dan memiliki sifat oportunistik. Selain itu, kurang berterimanya masyarakat Indonesia untuk menempatkan etnis Tionghoa sebagai etnis yang sejajar dengan etnis “asli” disebabkan karena faktor kecemburuan sosial (Sibuarian, 2010: 4)

Dengan melihat fenomena tersebut dan juga tuntutan akan adaptasi budaya semakin berkembang, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivisme untuk memaparkan dan mendeskripsikan teori yang ada, melalui paradigma post-positivisme juga peneliti diwajibkan untuk memverifikasi teori. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti sesuatu secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dengan tujuan untuk mengetahui strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja aspek perbedaan dalam komunikasi yang melatari proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa?
2. Apa saja hambatan atau problematika komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa?
3. Bagaimana strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aspek perbedaan dalam komunikasi yang melatari proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa.
2. Untuk mengetahui hambatan atau problematika komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa
3. Untuk mengetahui strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan non-Tionghoa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya, baik manfaat akademis maupun manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi antarbudaya, khususnya kajian teori akomodasi komunikasi yang terkait dengan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya antar etnis Tionghoa dan non-Tionghoa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa terutama mahasiswa yang berbeda etnis dalam melakukan komunikasi antarbudaya sehingga diharapkan persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya tidak lagi terjadi.

UMMN